Isi perut buat membangkang

NGOPREK

zine vol. 1

FekriZufar

NGOPREK

Zine ini ditulis oleh tokoh fiksi, untuk kepentingan roleplay. Tapi gagasannya faktual, sih. Selamat meresapi.

Anjing menggongong
isinya kosong
kafilah tak henti

Walau ditodong
atau didorong
pantang 'tuk menepi





BURUH YANG LAPAR DI RIMA TUANTIGABELAS

Workin hard, grinding hard, untuk cari makan
Get the bag, bergerak, sediakan makan
Jangan sampai piring kosong coba bagikan
Satu makan semua makan
All my peoples harus makan
(Tuantigabelas - Makan)

Semasa masih kerja di Sudirman, *track* Tuantigabelas berjudul *Makan* menemani perjalanan subuh saya di KRL. Kalau sudah terputar di *playlist*, lagu itu biasanya akan saya putar ulang beberapa kali. Pasalnya lirik ritmik dari Tuantigabelas ini terlalu *relate*—saya rasa—untuk banyak kelas pekerja. Terutama yang *commuting* subuh buta kayak saya.

Tuantigabelas merilis single *Makan* tahun 2025. Single ini merupakan *output* dari proyek musikalnya yang berjudul Samsara. Pada proyek ini Tuantigabelas berkeliling ke delapan kota, mengambil esensi dari kota tersebut, lalu merumuskan *track* dari pengalaman terhadap kota tersebut. Kota Pontianak ia sambangi di episode 2 dan menghasilkan *track* *Makan*.

Pengalamannya yang terus-terusan diajak makan di Pontianak membuat Tuantigabelas merasa bahwa makan bukan sekadar kegiatan, melainkan sebuah kultur. Makanan yang disajikan selalu terbagi rata. Semua orang di meja mesti dapat porsi. Meski sedikit, tetap dipotong sama besar. *Gak boleh ada yang bengong dan berperut kosong di meja ini.*

Pengalamannya di Pontianak lalu ia refleksikan dengan kondisi kehidupan di Jakarta. Kota ini ternyata menyimpan makna *makan* yang berbeda. Makan jadi tujuan dari perjuangan. Sebelum pagi datang, orang-orang sudah tumpah ke jalan. Menuju tempat kerja masing-masing demi mendapat penghasilan, demi sepiring makan untuk diri dan keluarga di rumah. Makan tidak pernah cuma perkara nasi, lauk, dan upaya mengenyangkan perut buat kelas pekerja. Untuk menghadirkan makanan, perlu ada perang-perang yang mendahuluinya.

Makan menceritakan realita tersebut seperti karyawan legowo sedang curhat. Tidak ada jargon-jargon panas

atau kemarahan tersembur. Ia justru menampilkan realita dengan jernih karena semuanya mengalir. Lebih dari itu, isi liriknya pun menyimpan semacam harap dan hal sentimental lain seperti doa pada Tuhan untuk meminta pertolongan, juga nasihat bunda agar selalu berani berjuang dalam hidup.

Kuping saya yang terbiaa dengan semburan naga ala Homicide agak kaget dengan narasi lirik *track* ini. Namun, setelah diresapi lebih jauh, saya sadar kalau *track* ini tidak menjual optimisme kosong apalagi *toxic positivity.* Ia justru memberikan solusi yang berbunyi, *upaya perawatan* dan *solidaritas*.

Kelas pekerja, para buruh, berperang tiap hari. Bangun pagi, menghadapi stres bukan main di tempat kerja, termasuk di dalamnya risiko kecelakaan. Saat bekerja, seolah seluruh jiwa-raga dipertaruhkan. Padahal semua itu tujuannya cuma satu, mencukupi kebutuhan hidup. Saya ulangi MENCUKUPI kebutuhan hidup. Kelas pekerja berperang untuk mengejar kata cukup. Apa yang diambil jelas tidak pernah lebih porsinya. Namun, bagaimana dengan pemangku kuasa?

Semakin besar kekuasaan, semakin tinggi jabatan, semakin mungkin juga mereka mengeksploitasi para buruh. Sudah tenaga direnggut, piring buat mengisi ulang tenaga dibetak pula. Jika sudah begitu, perlawanan jelas diperlukan. Sayangnya, bicara perlawanan di kelas pekerja tidak pernah semudah itu. Ada perut yang bergantung pada kontrak seorang ayah. Ada rumah yang butuh terang dari upah ibu. Ada orang tua dan adik di kampung yang menunggu kiriman tiap awal bulan. Lantas, bagaimana supaya roda berputar alih-alih menggilas?

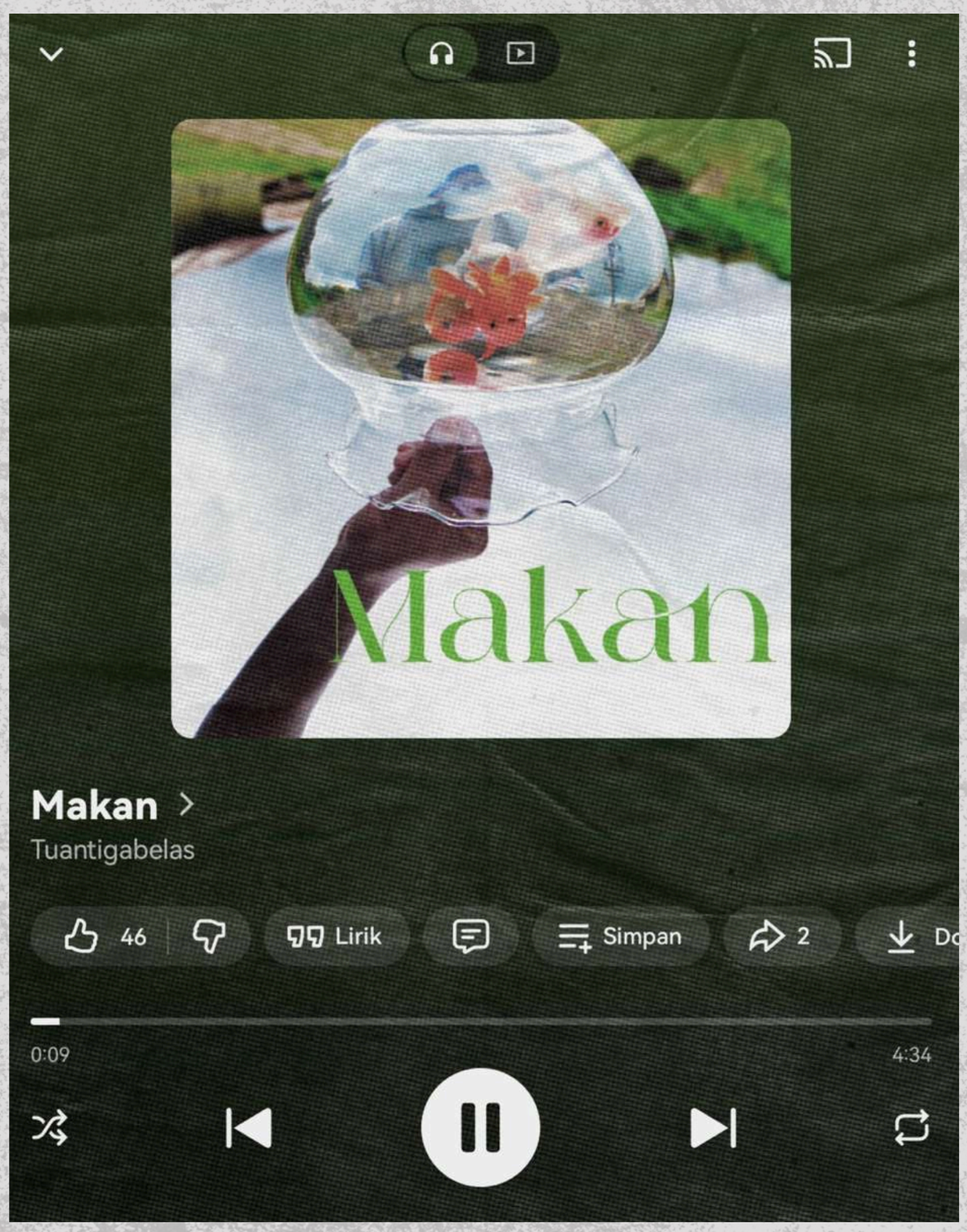
Pada *track* ini, Tuantigabelas menuliskan, "**Siapa yang kosong harus bantu gotong harus bisa bagi Kawan slow, kau tak alone ingat ku Talari**." Ada pula pada bagian chorus, "**Tak boleh tertinggal, hingga tidak makan. Yang rata, dipotong, agar semua makan.**" Gagasan tersebut tersampaikan dengan jelas, bahwa kita perlu berserikat. Berkumpul, saling membantu, saling menyediakan tangan saat yang lain tersungkur.

Perlawanan terasa mengerikan saat kita berhadapan dengan rezim dengan segala teknologi pembungkamannya. Namun, segala ancaman itu tak akan mampu menghancurkan barisan rapat dengan tekad yang sama. Perlawanan terasa dingin dan mematikan jika kita berdiri sendiri. Sementara perlawanan seperti itu tidak akan membawa kita ke mana-mana. Mungkin akan ada sedikit riak, tetapi besoknya kita bangun subuh lagi, masuk kerja lagi, lalu kelaparan lagi.

Kita sudah terlalu reslien untuk menghadapi tekanan di lingkungan kerja. Bahkan sifat tersebut sekarang jadi syarat perekrutan pekerja baru. Resiliensi itu seperti diuji iseng-iseng oleh penguasa tak bertanggung jawab melalui kebijakan nyeleneh yang membuat hidup makin terjepit.

Kenaikan harga bahan baku sampai pada berubahnya anggaran sarapan pagi. Kelangkaan bahan bakar membuat badan letih sepulang kerja dipaksa antre berjam-jam. Jangan ditanya pula pegalnya para buruh di gerbong Jakarta-Bogor, serta sesaknya bernapas di tengah kabut asap yang tak pernah ada usaha serius buat memadamkannya.

Kita memang pantang menyerah, jatuh seribu kali bangkitnya seratus ribu kali. Namun, jangan sampai kekuatan itu berbalik menjadi bius yang membuat kita kebas saat ditusuk ketidakadilan. Ini usaha cari makan, Bung. Bukan pentas debus.



Musik yang haram
adalah bunyi piring
saat kau makan sendiri



sedang temanmu tak punya nasi

METAFORA GASTRONOMI ALA TUANTIGABELAS

Racik resep rahasia dengan bahasa ibuku
Masak bumbu, kualitas mutu
jika ini beef kubikin nikmat macam barbeque
(Tuantigabelas & SicknessMp - Ooh La La)

Selain *Makan*, Tuantigabelas acap kali menyelipkan diksi-diksi terkait makan, makanan, memasak dalam liriknya. Apa yang unik adalah penggunaan metafora tersebut tidak hanya memiliki satu makna. Diksi yang sama maknanya mungkin berbeda dari satu *track* dan *track* lain.

Salah satu bentuk yang paling sering muncul dari metafora gastronomi Tuantigabelas adalah menyejajarkan proses menulis lagu dengan memasak. Sebagai penulis abal-abal, saya kurang lebih sepakat dengan metafora tersebut.

Berkarya tak ayal adalah kegiatan memasak. Diawali dengan memilih bahan berkualitas (riset), mengolah bahan (menulis), meracik bumbu dan uji rasa (editing), lalu menyajikannya pada dunia untuk dinikmati. Tuantigabelas pada *track* makan menyematkan metafora ini melalui larik, "**Let me cook masak barang baik dalam vocal booth**". Dalam *track* yang menyajikan realita pahit kelas pekerja dan solidaritas untuk saling merawat, Tuantigabelas ikut andil dengan *memasak track* yang bersaksi akan kehidupan mereka. Bentuk metafora serupa ditemukan pada lirik *Juragan dan Tuan* yang berbunyi, "**Juragan masak masak beat. Semua dicampur jadi resep ciamik**". Bahkan pada lagu ini *beat* buatan Juragan disebut *masakan*.

Makna lain yang diramu menjadi metafora dalam kara Tuantigabelas adalah makna makan sebagai perumpamaan mengalahkan, menggilas, membikin mampus. Selayaknya musisi rap lain, Tuantigabelas juga memiliki *diss track*. Pada *diss track* tersebut metafora-metafora ini muncul.

Bentuk metafora ini muncul pada *track Juragan dan Tuan.* Bunyinya, "**Ku ambil piring mu ketika kau lagi makan**." Ada juga, "**Skillmu sangat prematur kau kan mudahku kulum**." Pada *track* ini, Tuantigabelas memberikan kesan bahwa dengan *skill*-nya ia bisa merebut *kenikmatan* milik lawannya. Bahkan *skill*-nya yang tidak ada apa-apanya itu bisa dengan mudah dikulum.

Sementara itu, pada *track Lancang*, terdapat larik berbunyi, "**Makan beef lembek mu macam ini hari raya**." Larik tersebut juga bermaksud merendahkan *skill* lawannya dalam memasak rap. Hingga hasil karyanya lembek seperti masakan daging di hari raya. Tidak ada *power* yang berarti untuk melawan *track* miliknya.

Makna metafora ini juga muncul pada *track Makan*. Hanya saja, ia muncul dalam bentuk yang lebih ironis. Penggalan, "**Disini seperti hutan mereka saling makan. Lemah dimakan, tak terelakkan.**" menggambarkan kehidupan kelas pekerja yang tak lain adalah belantara. Dan di belantara berlaku hukum rimba. Yang lemah akan dimakan, tak peduli kawan atau lawan. Sebab semua ini perkara perut. Semua itu perkara bertahan hidup.

Makna metafora lain yang saya sadari adalah metafora gastronomi sebagai visi berkarya. Pada beberapa karyanya, Tuantigabelas menyidir musisi lain yang berkarya hanya untuk "cari beras". Menghasilkan karya yang sekadar laku tanpa punya gagasan untuk disampaikan. Ia pun berulang menyampaikan bahwa berkarya sesuai idealisme sendiri tetap bisa mendatangkan piring berisi makanan. Istilahnya, urusan nurani mesti lebih dulu maju sebelum urusan perut. Belakangan saya setuju, meski tetap berat buat mengaminkan sepenuhnya.



#SESIGURHAT

Mendengarkan Tuantigabelas dan mendalami pemaknaan lagunya yang seputar perut membuat saya berefleksi soal kehidupan saya sendiri. Di belantara yang saling memakan, juga predator maruk yang selalu menindas kita, saya pilih kembali ke tanah. Bukan mati, tapi berkebun.

Saya ingat betapa sebalnya saya ketika berniat berhemat dengan membeli bahan makanan untuk memasak, tetapi berakhir boncos di meja kasir. Juga betapa sedihnya waktu mendengarkan keluhan tukang sayur di pasar soal harga bahan semakin naik ketika harga BBM meroket. Bahkan beberapa pedagang tidak bisa berjualan tiap hari karena sayur tidak bisa diangkut sebanyak dan sesering biasanya.

Berkebun di ruang kota bukan sesuatu yang mudah. Apalagi ketika tata letaknya tak pernah memikirkan petani. Perputaran uangnya juga mengesampingkan mereka. Korporasi dapat kursi paling empuk di kota yang katanya serbamodern. Seperti gurita, tangan-tangannya mengontrol segala hal dari kita; kepala ke perut, perut ke kaki, kaki ke langkah. Pada akhirnya, bayang-bayang akan kehidupan kita yang terus dikontrol tangan-tangan besar tanpa kepedulian membuat saya muak. Sekop dan sekam adalah jawaban. Saya tidak mau lagi bete total di meja kasir atau murung sepulang dari pasar. Kalau bahan makanan begitu jauh, kenapa tidak kita adakan saja di sini?

Lalu saya bertemu dengan Tanam Kota. Kami menanam sayur di *rooftop* dan alpukat di tanah belakang perumahan. Kami tidak membeli pupuk dari perusahaan besar, kami membuat kompos dengan bantuan cacing. Semua orang boleh datang ke kebun dan membeli apa pun dari sana. Langsung, tanpa biaya distribusi, dengan kualitas terbaik yang bisa kami usahakan.

Perkara perut memang urusan masing-masing. Karena itu, kami menolak untuk terus dikontrol dan diperas. Apalagi sama mereka yang tak pernah peduli tanah, lumbung, dan segala bentuk kehidupan yang membangunnya.

Part of Ripensoul (2026)